



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka didapatkan kesimpulan utama, bahwa peristiwa perceraian memberikan dampak terhadap pembentukan *self esteem* anak. Melalui perceraian, anak merasa bahwa dirinya disakiti oleh orang tua, merasa malu dengan kondisi keluarga, bahkan pernah merasa menyesal lahir dari keluarga yang *broken home*. Kebiasaan orang tua yang suka bertengkar di depan anak, sebelum perceraian menimbulkan luka dan terekam di benak anak.

Perceraian memberikan karakteristik yang negatif pada aspek *social self esteem*, karena pasca perceraian orang tuanya, menimbulkan dampak psikologis yang dijelaskan di atas. Namun, perceraian juga memberikan karakteristik positif pada aspek *performance self esteem*. Anak-anak dari keluarga yang bercerai, cenderung lebih mandiri, dan termotivasi untuk berprestasi agar tidak mengecewakan orang tua dan meringankan beban ibu mereka. Jadi dapat dianalisis bahwa anak korban perceraian di dalam interaksi sosialnya di sekolah memiliki karakteristik yang tinggi di aspek *performance self esteem* dan *physical self esteem*, serta karakteristik yang rendah di aspek *social self esteem*.

Jika dilihat dari keluasaan dan kedalaman topik, keterbukaan diri anak korban perceraian dalam interaksi di lingkungan sosialnya cenderung memiliki keterbukaan diri yang ringan. Mereka membicarakan topik yang berkaitan dengan hal-hal pribadi mereka, namun mereka tidak menceritakan itu secara mendalam. Dan mereka melakukan tahap pengembangan hubungan, sama seperti tahapan dalam penetrasi sosial yang dijelaskan oleh Altman & Taylor.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Ada baiknya setiap orang tua memikirkan anak-anak mereka yang terkena dampak atas keputusan perceraian yang mereka pilih. Salah satu caranya dengan memberikan motivasi kepada anak mereka sehingga pasca perceraian yang terjadi anak-anak bisa tetap percaya diri.

Selain itu penting sekali untuk orang tua rajin berkomunikasi dengan anak pasca terjadinya perceraian karena perceraian yang terjadi memberikan trauma yang membuat anak cenderung menjadi pribadi yang tertutup. Dan yang terakhir ada baiknya untuk orang tua memberikan motivasi dan mendukung anak agar aktif dalam berinteraksi sosial untuk melatih kecerdasan emosional anak.

Untuk anak-anak yang menjadi korban atas perceraian orang tua mereka, ada baiknya untuk aktif di berbagai kegiatan sekolah atau sosial. Karena seseorang yang aktif dalam berorganisasi, khususnya remaja akan dapat menemukan jati diri

serta kepribadian lewat kegiatan tersebut. Selain itu lewat aktif dalam kegiatan positif dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dengan EQ yang baik maka anak korban perceraian akan dapat beradaptasi dan bergaul dengan tipe orang yang berbeda ("*Manfaat Organisasi*", 2016, para. 5).

Selain itu, ada baiknya anak korban perceraian yang memiliki aspek *self esteem* yang tinggi terus menjaga *self esteem*nya agar terus dapat berprestasi, merasa berharga dan dapat menjalani kehidupan dengan hati yang lebih damai. Dan yang terakhir ada baiknya anak korban perceraian memiliki sikap terbuka saat berkomunikasi atau dalam menjalin hubungan pribadi dengan orang lain, karena orang yang terbuka lebih sehat secara emosional dan fisik.

5.2.2 Saran Akademis

Dalam penelitian ini masih banyak keterbatasan, sehingga selanjutnya penelitian ini bisa menjadi tolak ukur atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan komunikasi anak korban perceraian. Karena penelitian mengenai anak korban perceraian masih bisa dieksplorasi. Misalnya dengan melihat pada komunikasi antara anak korban perceraian dengan orang tua yang tidak tinggal serumah, dan bagaimana komunikasi anak korban perceraian dengan lawan jenis. Sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.